

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirkumsisi merupakan proses pemotongan sebagian preputium kulit depan dengan menyisakan mukosa (lapisan bagian dalam kulit) sebanyak 0,3 – 0,5 cm dari *sulcus coronarius* ke arah kepala penis. Dalam prosesnya, khitan dilakukan dengan memotong prepusium secara melingkar terhadap batang penis, sehingga dikenal dengan istilah sirkumsisi (Hermana, 2009).

Drain, *et al.*, (2006) menyatakan angka kejadian sirkumsisi pada pria dipengaruhi oleh pola geografis yang berbeda. Di Asia Tenggara dan pulau Pasifik memiliki prevalensi 27% tersebar di Indonesia, Pakistan, Bangladesh, dan Filipina. Tiga belas negara berkembang seperti di Afrika Utara dan Timur Tengah memiliki prevalensi sebesar 14% dan 28 negara Afrika Sub-Sahara memiliki prevalensi sebesar 45%.

Ditinjau dari segi agama, mayoritas ulama Muslim berpendapat bahwa hukum sirkumsisi bagi laki-laki adalah wajib dan merupakan syariat agama Islam. Sebagaimana dalam Al Quran surat An Nahl 123:

المُشْرِكِينَ مَن كَانَ وَمَا حَنِيفًا إِبْرَاهِيمَ مَلَّةً اتَّبَعُ أَن إِلَيْكَ أَوْحَيْنَا ثُمَّ

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah agama (termasuk khitan di dalamnya) Ibrahim seorang yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik “ (QS. An Nahl: 123).

Permasalahan yang menjadi pokok pembahasan kali ini adalah mencari dosis *Electrosurgery*, sebagai metode sirkumsisi, yang efektif terhadap proses penyembuhan luka dengan efek samping yang lebih minimal dibandingkan dengan *Scalpel* pada metode konvensional. Hal ini dikarenakan sampai sekarang belum ada dosis standar *Electrosurgery* yang memiliki efek samping paling minimal pada sirkumsisi, kebanyakan dokter dan tenaga medis saat ini menggunakan dosis berdasarkan rekomendasi dan masih belum teruji klinis.

Electrosurgery dengan satu buah lempeng kawat diujungnya, jika dialiri arus listrik maka elemen itu akan panas dan memerah dan elemen itulah yang akan digunakan untuk memotong preputium. Sirkumsisi dengan metode *electrosurgery* lebih menghemat waktu, perdarahan minimal, dan nyeri yang lebih ringan dibandingkan dengan sirkumsisi metode konvensional. . Penyembuhan luka menurut (Prasetyono, 2009) merupakan suatu proses yang kompleks dalam fisiologi manusia yang melibatkan serangkaian reaksi dan interaksi kompleks antara sel dan mediator. Proses penyembuhan luka melalui 3 fase, yaitu fase peradangan, fase proliferasi, dan fase maturasi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti ingin mengetahui pengaruh perbedaan dosis dengan metode *electrosurgery* terhadap penyembuhan klinis pascasirkumsisi dengan metode konvensional sebagai kontrolnya.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui “Apakah ada pengaruh perbedaan dosis *electrosurgery* dan *Scalpel* terhadap penyembuhan klinis pascasirkumsisi pada anak laki-laki?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan dosis *Electrosurgery* dan *Scalpel* terhadap penyembuhan klinis pascasirkumsisi pada laki-laki.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui dosis terapeutik *electrosurgery* yang digunakan dalam metode sirkumsisi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Bidang Kedokteran Bedah

Pengetahuan dan pengembangan ilmu kedokteran, hasil penelitian dapat digunakan dalam penerapan dosis terapeutik sirkumsisi metode *electrosurgery*.

2. Peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan untuk menentukan metode sirkumsisi yang menimbulkan kerusakan jaringan minimal dengan penyembuhan klinis lebih cepat.

3. Masyarakat

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai sirkumsisi dengan metode *electrosurgery*.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi trigger atau dorongan, referensi dan pelengkap untuk dapat melakukan penelitian sejenis tetapi dalam variabel yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan peneliti mengenai pengaruh dosis *electrosurgery* terhadap penyembuhan klinis pascasirkumsisi, belum pernah dilakukan di Indonesia. Peneliti merujuk pada metode penelitian sirkumsisi dengan *electrosurgery*. Dimana dengan metode ini lebih menghemat waktu, perdarahan minimal, dan nyeri yang lebih ringan dibandingkan dengan *scalpel*.

Adapun beberapa penelitian yang hampir serupa dan dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini adalah:

1. Penelitian oleh Bayu Evrianto (2010) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, melakukan penelitian tentang “Perbedaan Tingkat Kesembuhan Sirkumsisi dengan Kauter dan tanpa Kauter”. Metode penelitian yang digunakan adalah observasi non-eksperimental dengan rancangan penelitian cohort prospective untuk mengetahui tingkat kesembuhan sirkumsisi dengan metode konvensional dan kauter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan tingkat kesembuhan sirkumsisi metode kauter tidak lebih baik daripada metode konvensional

secara statistik terhadap waktu sembuh, yang dibuktikan dengan nilai α 0,065 CI 95%.

2. Penelitian oleh ID Fraser, J Tjoe (2000) dari *Department of Surgery, Warwick Hospital, Warwick*, melakukan penelitian tentang “Circumcision using bipolar diathermy scissors: a simple, safe, and acceptable new technique”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah study observasional dengan cohort prospective untuk mengetahui bahwa sirkumsisi dengan menggunakan bipolar diathermi dapat menjadi operasi yang aman dan nyaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 pasien yang menjalani metode ini atau prosedur ini ternyata tidak mengalami komplikasi.

Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada penelitian kali ini peneliti ingin mengetahui hubungan antara pengaruh perbedaan dosis terapeutik *electrosurgery* yang digunakan dalam metode sirkumsisi terhadap penyembuhan klinis pasca sirkumsisi dengan *scalpel* sebagai kontrolnya yang belum pernah dilakukan di Indonesia.